

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan mengenai Stigma Sosial Dan Isu gender dalam julukan *Muliadong* terhadap Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Kelurahan Pasar Sapiro Kabupaten Tapanuli Selatan, maka disimpulkan bahwa:

1. Pasangan suami istri tanpa anak yang diberi julukan "*Muliadong*" di Kelurahan Pasar Sapiro mengalami berbagai bentuk stigma yang bersifat multidimensional. Bentuk stigma tersebut meliputi stigma verbal berupa pelabelan langsung dengan sebutan "*Muliadong*" yang menggantikan nama asli mereka dan menjadi sumber penghinaan serta olo-olok, stigma psikologis dan emosional yang di tandai dengan rasa sakit hati, tekanan batin, stress berat, dan rendah diri, terutama dialami oleh perempuan. Selain itu, mereka juga mengalami stigma sosial berupa pengucilan dan penilaian sebagai keluarga yang tidak sempurna, stigma fisik yang mengaitkan kondisi tubuh seperti kegemukan sebagai penyebab ketidaksuburan, serta diskriminasi gender yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang paling disalahkan atas ketiadaan anak. keseluruhan bentuk stigma ini di perkuat oleh nilai-nilai budaya patriarki dan system kekerabatan patrilineal yang sangat menekankan pentingnya keturunan, terutama anak laki-laki, sebagai penerus marga.

Stigma yang diterima pasangan tanpa anak ini mencerminkan tekanan sosial yang kompleks dan berlapis, yang berdampak pada kesehatan mental, hubungan sosial dan martabat dalam struktur masyarakat.

2. Dampak stigma terhadap kehidupan sosial dan hubungan rumah tangga pasangan suami istri tanpa anak yang diberi julukan "*Muliadong*" sangat kompleks dan mendalam. Pada ranah hubungan rumah tangga, stigma ini memicu konflik internal berupa pertengkaran, kesalahpahaman, hingga perasaan bersalah yang dominan dirasakan oleh istri, terutama ketika masyarakat mengaitkan ketiadaan anak dengan kondisi fisik atau kesalahan pribadi. Tekanan sosial yang berulang seperti gosip, cibiran dan komentar negatif membuat pasangan mengalami beban emosional yang berat, bahkan ada yang sempat mempertimbangkan perceraian. Pada kehidupan sosial, stigma menyebabkan penurunan status sosial secara simbolik, pengucilan, munculnya rasa cemas setiap kali harus menghadiri acara sosial serta luka batin akibat pelabelan dan stereotip yang dilekatkan oleh masyarakat. Meskipun demikian, pasangan-pasangan tersebut menunjukkan kemampuan bertahan (*coping mechanism*) yang kuat melalui komunikasi terbuka, saling menguatkan, memaafkan, dan upaya positif seperti rekreasi bersama untuk mengurangi stress. Hal ini membuktikan bahwa meskipun stigma sosial memiliki dampak yang destruktif, kekuatan relasi dalam rumah tangga dan ketahanan emosional dapat menjadi benteng untuk mempertahankan keharmonisan

dan stabilitas hidup bersama di tengah tekanan masyarakat yang diskriminatif.

3. Keterlibatan masyarakat dalam konstruksi gender pemberian julukan “*Muliadong*” terhadap pasangan suami istri tanpa anak sangat besar, terutama dalam menempatkan beban dan kesalahan pada pihak perempuan. Julukan ini mencerminkan pandangan sosial yang menilai keberhasilan perempuan dalam pernikahan dari kemampuannya melahirkan keturunan. Pada kehidupan sehari-hari, masyarakat secara aktif memperkuat stigma ini melalui gosip, sindiran, dan sikap menyudutkan, yang sering kali hanya ditujukan kepada istri. Akibatnya, perempuan menjadi sasaran utama tekanan sosial dan psikologis, sementara laki-laki jarang disalahkan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai agen yang secara aktif menciptakan dan mempertahankan ketimpangan gender dalam budaya lokal.

5.2 Saran

Terdapat beberapa hal yang menjadi saran yang penulis berikan terkait dengan Stigma Sosial Dan Isu gender dalam julukan *Muliadong* terhadap Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Kelurahan Pasar Sapiro Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai berikut:

1. Untuk pasangan suami istri tanpa anak, pasangan diharapkan terus memperkuat komunikasi, saling mendukung dan membangun ketahanan

emosional dalam menghadapi tekanan sosial. Tidak perlu merasa rendah diri atau bersalah, karena nilai sebuah rumah tangga tidak semata diukur dari kehadiran anak, tetapi dari bagaimana mereka saling menyayangi dan menghormati. Jika memungkinkan, pasangan dapat mencari dukungan psikologis atau komunitas yang relevan agar bisa berbagi dan menguatkan diri dalam menjalani rumah tangga.

2. Untuk masyarakat, masyarakat diharapkan lebih bijak dan empatik dalam menanggapi kondisi pasangan suami istri tanpa anak. Perlu adanya perubahan cara pandang bahwa memiliki anak bukan satu-satunya tolok ukur kesempurnaan rumah tangga. Masyarakat sebaiknya mengedepankan nilai saling menghargai, menjaga perasaan dan tidak mencampuri urusan pribadi pasangan
3. Untuk tokoh adat, tokoh adat memiliki peran penting dalam mengubah perspektif budaya yang selama ini mendiskreditkan perempuan. Mereka seharusnya menjadi agen perubahan dengan menyuarakan keadilan gender dalam struktur sosial dan adat, serta memberikan pemahaman bahwa persoalan keturunan bukanlah tanggung jawab perempuan semata.
4. Untuk keluarga besar pasangan, keluarga diharapkan menjadi system pendukung utama, bukan sumber tekanan. Alih-alih menyudutkan atau membandingkan, keluarga sebaiknya menunjukkan kasih sayang dan dukungan emosional tanpa syarat. Penerimaan tanpa syarat dari

keluarga dapat membantu pasangan menghadapi tekanan sosial dari luar serta mempertahankan keharmonisan rumah tangga.

5. Untuk peneliti di masa depan, di sarankan agar meneliti lebih dalam aspek psikologis dan sosial yang dialami pasangan suami istri tanpa anak, serta menganalisis dinamika kekuasaan dan relasi sosial yang terbentuk antara pasangan tersebut dan masyarakat sekitarnya. Penelitian juga dapat diarahkan pada bagaimana konstruksi budaya dan gender memengaruhi identitas, harga diri, serta strategi bertahan pasangan dalam menghadapi tekanan sosial di berbagai lingkungan.